

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang sudah dipaparkan dalam skripsi yang berjudul “Peran Anak dalam Konstruksi Sosial Budaya Suku Batak (Studi Analisis Deskriptif pada Masyarakat Suku Batak Perantauan di Kota Bandung)”, maka dapat disimpulkan bahwa peran anak dalam konstruksi sosial budaya Batak mengalami perubahan jika dianalisis melalui proses dialektika konstruksi sosial. Peran anak dalam keluarga suku Batak sangat kompleks dan sangat erat kaitannya dengan budaya Suku Batak. Pengaruh budaya dalam menentukan kedudukan anak juga mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam melihat nilai anak laki-laki dan anak perempuan. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi munculnya konstruksi peran anak diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan pada bab sebelumnya, maka simpulan yang dapat dirumuskan dari rumusan masalah yang diangkat, yakni sebagai berikut:

1) Konstruksi Sosial Budaya Masyarakat Suku Batak terhadap Peran Anak

Proses konstruksi sosial terhadap peran anak dalam keluarga suku Batak dipengaruhi oleh pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, dan dimana pengetahuan serta pengalaman tersebut diperoleh. Masyarakat suku Batak di kota Bandung pada awalnya memiliki pengetahuan awal bersama dalam memandang peran anak yang disebut sebagai realitas objektif. Masyarakat memandang setiap anggota keluarga memiliki peranan yang diidealkan yang tertuju pada kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan sehingga anak bertanggung jawab untuk berperan sesuai dengan adat dan kebiasaan kelompoknya.

Penelitian ini dianalisis melalui ketiga proses dialektika konstruksi sosial yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

a. Identifikasi Proses Eksternalisasi

Masyarakat memiliki pandangan awal terhadap peran anak yang dipengaruhi oleh budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Bentuk eksternalisasi masyarakat suku Batak selaku anak ialah menjalankan harapan/tuntutan yang disematkan pada perannya dalam keluarga sebagai upaya penyesuaian diri terhadap dunia sosio-kultural. Perbedaan eksternalisasi masyarakat perantauan dengan konstruksi tradisional peran anak mengalami perubahan dalam hal pemaknaan nilai anak dalam keluarga berakar dari proses internalisasi yang kurang sempurna. Informan berpendapat bahwa mereka akan menurunkan setiap pengajaran nilai budaya terhadap peran anak namun peran tersebut bukan lagi bersifat keharusan melainkan hanya sebagai harapan orang tua kepada anak.

b. Identifikasi Proses Objektivasi

Ditemui perubahan pandangan masyarakat terhadap peran anak yang akhirnya menciptakan realitas subyektif baru yang berbeda dengan pandangan awal. Hal ini dipengaruhi oleh tahapan sebelumnya yang mereka lalui. Dalam proses ini juga, masyarakat kemudian mengidentifikasi (sikap menolak atau menerima) bahwa konstruksi peran tersebut beberapa ada yang perlu diteruskan dan ada yang tidak perlu.

c. Identifikasi Proses Internalisasi

Proses internalisasi menyangkut penanaman nilai (sosialisasi) yang bersifat sekunder dan primer. Penanaman nilai budaya dalam keluarga Batak hanya sebatas nilai budaya dasar yang disampaikan oleh orang tua. Dalam hal ini adanya perubahan pandangan mengenai peran anak dalam keluarga Batak dikarenakan adanya sosialisasi sekunder yang didapatkan anak melalui faktor eksternal yakni pengaruh dari lingkungan, pendidikan, dan ajaran agama yang mendorong perubahan pandangan pada peran anak dalam keluarga di masyarakat suku Batak.

Dari hasil proses ketiga tahapan Eksternalisasi, Objektivikasi dan Internalisasi tersebut dapat diketahui bahwa konstruksi peran anak dalam keluarga suku Batak merupakan identitas kesukuan yang mengandung nilai-

nilai tradisional tetapi adanya pengaruh lingkungan di luar Batak itu sendiri membuat peran anak dalam konstruksi tradisional suku Batak menjadi tergeser karena adanya nilai baru yakni nilai kesetaraan dan nilai kebebasan.

2) Peran-Peran Anak dalam Masyarakat Suku Batak

Peran dan status anak dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan urutan lahir. Ditemukan juga bahwasanya pendidikan tinggi dan pasangan hidup juga kerap menjadi pola tindakan yang memiliki standar harapan dalam kelompok. Harapan/tuntutan yang diberikan kepada peran anak dalam keluarga sangat berkaitan dengan nilai anak dalam kebudayaan. Peran-peran anak dalam keluarga suku Batak serta nilai anak dalam budaya suku Batak dapat diketahui secara singkat sebagai berikut:

a. Pendidikan dan pasangan hidup

Kesuksesan anak cenderung dilihat dari pendidikan dan profesi apa yang nantinya akan digeluti sang anak. Dalam hal pendidikan, orang tua Batak cenderung tidak membeda-bedakan anaknya baik berdasarkan jenis kelamin maupun urutan lahir. Semua akan disokong sejauh mana anak ingin menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya pada pandangan fungsi nilai pendidikan itu sendiri bagi anak. Selain pendidikan, orang tua suku Batak juga cenderung terlibat dalam hal pasangan hidup anak. Harapan/tuntutan yang paling sering terdengar ialah keinginan orang tua agar anaknya menikah dengan sesama suku Batak. Hal ini didasari karena masyarakat etnis Batak memiliki kecenderungan untuk menikah secara endogami. Walaupun sebagian besar informan tidak menerima harapan/tuntutan langsung dari orang tuanya, tetapi seluruh informan mengakui bahwa harapan/tuntutan ini sudah menjadi budaya di kalangan masyarakat suku Batak.

b. Urutan lahir

Peran berdasarkan urutan lahir dalam masyarakat Batak yaitu bagi *siakkangan* atau anak pertama akan mendapat gelar *anak/boru panggoaran*. Gelar ini sangat penting bagi peran anak dalam keluarga karena memikul

tanggung jawab yang besar baik di lingkup keluarga maupun dalam penyelenggaraan adat. Pembagian peran paling kentara lainnya terlihat dalam pembagian harta warisan. Pada masyarakat Batak, anak laki-laki yang menjadi *siappudan* (anak terakhir) cenderung akan diminta untuk tinggal dekat dengan orang tua nya karena kelak akan menerima rumah orang tua sebagai warisan.

c. Jenis kelamin

Dalam budaya Batak, anak laki-laki memiliki nilai dan status lebih tinggi dari perempuan. Hal ini dipercaya karena anak laki-laki memiliki peran yang rumit dalam keluarga dan adat. Bagi masyarakat Batak, posisi anak perempuan dalam budaya Batak tidak terlalu terlihat. Sehingga, harapan/tuntutan yang kerap diberikan kepada anak perempuan ialah memiliki kelihaihan dalam *marhobas* atau mengerjakan pekerjaan rumah dan dapat menghormati *simatua* (mertua) setelah berkeluarga. Perbedaan nilai yang dimiliki anak laki-laki dan anak perempuan turut mendorong terjadinya perbedaan perlakuan yang diterima keduanya.

d. Peran anak dalam nilai sosial budaya masyarakat suku Batak

Anak adalah suatu kebanggaan karena dalam etnis Batak Toba terdapat nilai *hamoraon*, *hasangapon*, dan *hagabeon* yang mana salah satunya anak adalah '*gabe*' atau keturunan yang menjadi tolak ukur keberhasilan bagi etnis Batak Toba. Pada etnis Batak Toba, anak juga dianggap sebagai penambah *sahala* (wibawa). Nilai anak dalam keluarga dapat dipandang melalui dua hal yaitu jenis kelamin dan banyaknya jumlah anak. Kehadiran anak dalam keluarga menjadi tolak ukur keberhasilan masyarakat suku Batak. Memiliki anak khususnya anak laki-laki juga menjadi nilai tambah dalam masyarakat karena marga/keturunan hanya diturunkan oleh laki-laki. Terdapat perubahan dalam masyarakat dalam memandang nilai anak. Namun, perubahan tersebut tidak akan berpengaruh pada nilai-nilai yang sudah ada dalam adat.

3) Latar Belakang Terjadinya Konstruksi Sosial

Peran anak dalam konstruksi sosial budaya masyarakat suku Batak didasari oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, faktor yang mendorong terjadinya konstruksi sosial dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal yang akan mempengaruhi seseorang dalam menyikapi konstruksi sosial terhadap peran tersebut. Penjelasan mengenai faktor internal dan faktor eksternal akan diuraikan secara singkat sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal salah satunya ialah motif dari dalam diri individu itu sendiri. Motif yang dimaksud ialah menurutnya hal tersebut masuk akal dan merupakan hal baik untuk dilakukan. Motif lainnya ialah adanya keinginan anak untuk menyenangkan orang tua dengan mengikuti apapun yang diinginkan orang tuanya. Faktor internal lainnya ialah karena ia merasa senang dengan adat Batak itu sendiri. Hal ini karena budaya Batak masih sangat kental dan pengajaran nilai budaya Batak sudah disampaikan orang tua kepadanya dari sejak kecil. Kebiasaan menjadi salah satu faktor internal yang mendorong konstruksi peran ini tetap ada dalam masyarakat. Melihat dari sisi orang tua, menurut masyarakat Batak selaku anak, orang tua Batak menginginkan agar anaknya bisa sukses lebih daripada dirinya. Hal ini disampaikan oleh seluruh informan dan sering dikaitkan dengan umpasa "*Anakkon Hi Do Hamoraon di Au*". Faktor internal masyarakat tidak mengikuti konstruksi peran anak yang sudah ada di masyarakat ialah pandangan yang berbeda mengenai nilai adat dan budaya itu sendiri.

b. Faktor eksternal

Faktor yang menjadi perhatian utama ialah adanya nilai yang diajarkan secara turun-temurun dan menjadi nilai yang melekat pada diri masyarakat suku Batak. Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi masyarakat Batak mengikuti konstruksi peran yang ada ialah pengaruh dari lingkungan sekitar. Pengaruh dari lingkungan tidak hanya mendorong masyarakat menjalani konstruksi yang ada tetapi juga mempengaruhi masyarakat untuk

tidak menjalankan budayanya. Sehingga, ada pengaruh eksternal yang mengubah *mindset* dan kebiasaan mereka. Beberapa faktor yang mendorong masyarakat tidak mengikuti konstruksi peran ialah karena pendidikan dan ajaran agama.

5.2 Implikasi

Dalam setiap penelitian diharapkan memiliki tujuan dan manfaatnya. Begitu pula halnya dengan penelitian mengenai Peran Anak dalam Konstruksi Sosial Budaya Masyarakat Suku Batak ini. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini memiliki implikasi terhadap pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu:

1) Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dalam proses belajar mengajar terutama pada mata kuliah Pengantar Antropologi, Etnografi Indonesia & Etnopedagogi. Serta kajian lainnya dalam Pendidikan Sosiologi mengenai masyarakat dan kebudayaan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam memahami teori Konstruksi Sosial yang berkaitan dengan kebudayaan dan etnis. Selain itu dapat dijadikan media pembelajaran untuk membelajarkan kearifan lokal dalam masyarakat terutama masyarakat suku Batak yang berhubungan dengan kebiasaan dan peran-peran anak dalam keluarga sehingga sesuai dengan harapan/tuntutan orang tua serta adat istiadat suku Batak.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan untuk menumbuhkan pengetahuan mengenai pemaknaan nilai anak dalam budaya Batak sehingga timbul kesadaran masyarakat untuk mengikuti zaman tetapi tidak meninggalkan budaya yang sudah ada sejak dulu. Kebudayaan sejatinya harus dilestarikan agar dapat hidup ditengah masyarakat sebagai pedoman perilaku agar sesuai dengan harapan kelompok masyarakat itu sendiri. Khususnya bagi masyarakat suku Batak selaku anak, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi

bahwa penanaman nilai budaya pada anak penting untuk dilakukan sejak dini sehingga generasi selanjutnya, dimanapun mereka berada, tidak melupakan dan meninggalkan budaya Batak.

3) **Bagi Pemerhati Budaya Batak**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan gerakan dalam mengukuhkan kebudayaan dan identitas budaya Batak bagi masyarakat. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai upaya penyadaran diri masyarakat mengenai pentingnya penanaman nilai budaya kepada generasi muda sehingga terdapat keselarasan dalam masyarakat khususnya keluarga dalam mempertahankan budaya Batak di era saat ini dimanapun masyarakat berada.

5.3 Rekomendasi

Peneliti akan memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan topik penelitian ini. Rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) **Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi**

Kiranya hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan kajian dan diskusi akademik mengenai teori konstruksi sosial dan membantu memahami kajian konstruksi budaya dalam masyarakat. Teori konstruksi sosial merupakan bagian dari sosiologi pengetahuan. Sehingga diharapkan mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi dapat mengkaji bahkan mengkritisi penelitian ini sehingga dapat memperdalam pengetahuan mengenai perspektif teori konstruksi sosial.

2) **Bagi Masyarakat**

Masyarakat sebaiknya lebih memiliki rasa kepedulian terhadap nilai budaya Batak. Proses internalisasi atau penanaman nilai kepada anak oleh keluarga sebaiknya dapat dilakukan sejak dini karena ini adalah proses yang paling penting untuk menjaga budaya tetap lestari. Anak tidak boleh diberikan peran yang sifatnya menuntut tanpa adanya penjelasan mengenai makna perannya dalam budaya. Penanaman nilai makna anak dalam keluarga harus lebih ditekankan sejak dini sehingga ketika waktunya anak akan menjalankan

perannya, anak akan mengerti dan tidak ada perasaan memberatkan bagi anak. Penanam nilai peran anak dalam budaya Batak dapat dilakukan dengan menyesuaikan zaman karena setiap generasi memiliki karakteristiknya tersendiri. Orang tua harus membuka komunikasi dengan anak agar mengetahui keinginan anak dan alasan dibalik pilihan-pilihan anak sehingga penanaman nilai budaya dapat berlangsung selama komunikasi antara anak dan orang tua terjalin.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat fokus pada pengkajian peran anak berdasarkan simbol budaya, teknik penanaman nilai budaya yang baik, dan pelestarian peran lainnya yang ada pada adat dan budaya suku Batak. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan fokus pada salah satu rumusan masalah khususnya kajian teori konstruksi sosial yang sangat luas untuk mengembangkan penelitian ini sehingga lebih banyak informasi dan data yang dapat diperoleh dan kedepannya kajian yang serupa dapat menghasilkan temuan yang komprehensif. Selain itu, kajian dengan topik yang sama namun dengan subyek penelitian yang berbeda juga perlu untuk dilakukan guna melihat bagaimana konstruksi peran anak dalam budaya suku lainnya.